

ABSTRAK

Gay merupakan suatu realita sosial di lingkungan masyarakat yang tidak bisa disangkal. Keberadaannya di tengah masyarakat menjadi sebuah polemik dan kadang menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Status yang melekat pada seorang gay pada mulanya susah untuk diterima oleh masyarakat, karena anggapan masyarakat yang menganggap gay adalah seseorang yang telah menyalahi kodrat dan tidak bersyukur dengan berkat Tuhan yang telah diberikannya. Hal ini yang membuat jarak pemisah antara masyarakat normal dengan kaum gay, sehingga banyak diantara kamu gay merasa diasingkan dan tidak dihargai akan keberadaannya. Penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal kaum gay dengan masyarakat di kota Yogyakarta merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif. Agar bisa dilakukan lebih mendalam penelitian ini difokuskan pada interaksi simbolik yang dilakukan oleh kaum gay dalam komunikasi interpersonalnya. Peneliti mengamati bagaimana pola komunikasi interpersonal mereka dengan masyarakat, berdasarkan metode sosiokultural yang lebih menekankan pada observasi partisipan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kaum gay dapat mengungkapkan dirinya pada masyarakat melalui interaksi simbolik. Kaum gay yang memiliki pemahaman konsep diri yang positif akan lebih mudah terbuka menyampaikan informasinya kepada masyarakat, dalam hal ini mereka membuka batasan informasi privat dalam batasan kolektif (*collective boundary*) agar dapat ditembus oleh masyarakat untuk menciptakan hubungan yang baik dan terbuka kedepannya , namun ada juga kaum gay yang tetap menutup informasi privatnya kepada masyarakat dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor kepentingan, motivasi dan prasangka. Artinya bahwa kaum gay yang menyatakan dirinya untuk menutup informasi privatnya kepada masyarakat termasuk dalam batasan personal (*personal boundary*). Komunikasi interpersonal kaum gay dalam keseharian sangat kurang, sehingga hal itu memicu reaksi masyarakat menjadi antipati terhadap kaum gay. Konflik yang terjadi diantara kaum gay dengan masyarakat karena lebih dominan disebabkan ketertutupan kaum gay untuk membuka informasi mengenai dirinya kepada masyarakat, sehingga hal itu sering menimbulkan kesalahpahaman, hal itu didukung juga oleh persepsi masyarakat yang masih menganggap kaum gay sebagai kaum minoritas.

ABSTRACT

Gay is a social reality in communities that can not be denied. Its presence in the community into a polemic and sometimes be the talk of the community. Status attached to a gay at first hard to be accepted by the public, because the public perception is considered gay is someone who has violated nature and are not grateful for the blessings God has given. This makes the separation between the normal to the gay community, so many of you are gay feel alienated and unappreciated existence. Research on patterns of interpersonal communication with the gay community in the city of Yogyakarta is the kind of descriptive qualitative research. The process of doing a research emphasis in qualitative research. To be able to do more in depth research is focused on symbolic interaction performed by gays in interpersonal communication. Researchers observe how their patterns of interpersonal communication with the public, based on socio-cultural methods with emphasis on participant observation. Based on this research, some gay people can express themselves in society through symbolic interaction. Gay men who have a positive self-concept understanding will open more easily convey information to communities, in which case they extend the boundaries of private information in terms of the collective (collective boundary) to be penetrated by the community to create good relationships and open the future, but there are also gays are still closed to the public with their private information is influenced by the factors of interest, motivation and prejudice. It means that gays who declare themselves to cover their private information to the public, a limitation of personal (personal boundary). Gay interpersonal communication in everyday life is very less, so that it triggered public reactions to antipathy towards gays. The conflict between the gay community because more dominant due to the closure of gays to disclose information about themselves to the public, so it is often misunderstood, it is supported also by the perception that people still consider gays as a minority.